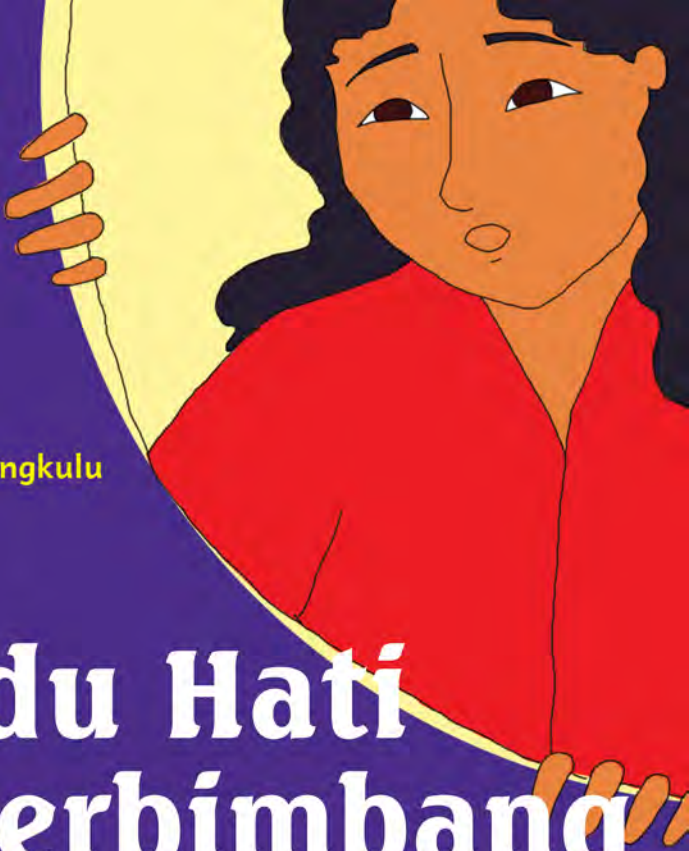
Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMA



Cerita Rakyat dari Bengkulu

# Putri Serindu Hati dan Perbimbang



Ditulis oleh
**M. Yusuf**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



# Putri Serindu Hati dan Perbimbang

Cerita Rakyat dari Bengkulu

Ditulis oleh

M. Yusuf

PUTRI SERINDU HATI DAN PERBIMBANG

Penulis : M. Yusuf
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Leda
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
YUS
p

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Yusuf, M
Putri Serindu Hati dan Perimbang: Cerita Rakyat dari Bengkulu/M. Yusuf. Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 56 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-092-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATERA
2. CERITA RAKYAT-BENGKULU

# KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

## SEKAPUR SIRIH

*Putri Serindu Hati dan Perbimbang* merupakan cerita rakyat masyarakat Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Cerita ini merupakan khazanah kekayaan masyarakat Lebong yang belum dituliskan seperti beberapa cerita lainnya. Cerita ini berkembang dalam masyarakat melalui informasi para orang tua kepada anaknya. Sebahagian masyarakat menyampaikan cerita ini dalam bentuk nasihat kepada remaja yang masih dalam hubungan pacaran agar mereka mengetahui batasan-batasan dalam berteman dengan lawan jenis.

Sebagai warisan cerita leluhur, kisah *Putri Serindu Hati dan Perbimbang* mengandung pesan adat dan peradaban masyarakat Rejang pada zaman dahulu, yaitu adat sebagai lembaga dalam masyarakat serta sopan dan santun yang masih di junjung tinggi. Sebagai cerita rakyat yang sarat dengan pendidikan moral dan kasih sayang, cerita ini patut diteladani terutama para pendidik anak bangsa dan peserta didiknya.

Cerita *Putri Serindu Hati dan Perbimbang* ini diliterasi oleh M.Yusuf, staf Kantor Bahasa Bengkulu. Berdasarkan hasil pengumpulan informasi dari beberapa sumber kemudian disempurnakan oleh Bapak Saiman Jay, tokoh masyarakat Rejang di Kabupaten Lebong, sehingga cerita ini dapat dituliskan dan disusun sebagai cerita untuk remaja dengan judul yang sama dengan cerita aslinya.

M. Yusuf, S.Ag.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... iii
Sekapur Sirih..... v
Daftar Isi ..... vi

1. Putri Serindu Hati dan Perbimbang ..... 1

Biodata Penulis..... 53
Biodata Penyunting..... 55
Biodata Ilustrator..... 56

## PUTRI SERINDU HATI DAN PERBIMBANG

Hamparan padi menguning bagaikan permadani raksasa. Hamparan itu membentang menutupi bumi lembah Bukit Resam. Desiran angin dan lambaian dahan-dahan pepohonan membuat cuaca pagi itu semakin ceria.

Semilir angin pengunungan yang sejuk serta tetesan embun di dedaunan masih sangat bening menggantung mengilaukan cahaya pagi.

Tampak cahaya keemasan menyembul dari timur Bukit Resam menandakan kicauan burung hantu sudah beganti dengan pipit yang akan terbang rendah, melayang kemudian hinggap di rumpun-rumpun padi yang menghampar sejauh mata memandang.

“Huaaaaak…. Husss…. Husss…. Huaaak….”

“Aduh, burung janganlah hinggap di padiku ini, nanti aku akan makan apa?” gumam Putri Serindu Hati sambil menyusuri pematang sawah yang basah karena embun.

Seorang gadis remaja, lari ke sana kemari sambil bersuara menghalau burung yang sesekali menyelinap masuk ke dalam rumpun padinya yang mulai menguning. Dengan terengah-engah gadis itu terus berlari mengejar burung yang menyelinap masuk ke dalam rumpun padinya, terkadang harus terjatuh karena embun yang masih membasahi rerumputan di pematang sawah.

Gadis itu dengan penuh semangat menjaga padinya agar tidak dimakan pipi-pipit nakal yang kelaparan itu.

Begitulah tradisi yang dilakukan masyarakat pada saat padi di sawah sudah mulai menguning. Karena sawah pertanian yang mereka garap itu di lembah bukit, banyak burung yang menjadi hama bagi padi mereka. Jika tidak dijaga dan dihalau burung-burung itu, padi yang ditanam bisa habis sebelum dipanen.

"Seandainya ayah dan ibu ada, mungkin aku tak akan repot seperti ini. Namun biarlah, insya Allah ada hikmahnya dan doaku selalu ayah dan ibu baik-baik saja di kebun dan nanti ketika pulang kami punya uang untuk biaya sekolah adik-adikku. Amin." Lamunannya saat itu.

Gadis itu bernama Putri Serindu Hati. Gadis cantik dengan penampilan yang sederhana. Sepanjang hari waktunya hanya dihabiskan di sawah milik orang tuanya.

Dia tidak punya waktu bermain dengan teman-teman sebayanya. Dari pagi hingga sore hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan menunggu padi di sawah yang mulai menguning.

"Woi, Dik...? Putri, ayo ke sini, duduklah dulu. Istirahat. Dang bawakan kopi dan roti untukmu." Seketika Putri berbalik dan melihat Perbimbang tersenyum manis sembari melambaikan tangannya saat memanggil dia.

"Woy Dang ..."

"Dang sudah lama datang?" tanya Putri.

Dengan senyum semringah dan muka memerah Putri duduk di sebelah laki-laki tampan itu. Dua remaja itu duduk santai sambil minum kopi dan roti yang dibawa oleh Perbimbang.

"Tidak juga, baru saja. Tadi Dang mau gantikan Emak di sawah sebab sudah lapar katanya, sekalian ke sini Dang bawakan roti dan kopi untuk Adik. Pasti lapar 'kan?"

Putri tersenyum dan mengangguk entah apa yang ada dalam benaknya. Entah apa yang ada dalam hatinya. Matanya yang indah berbinar menerawang jauh hingga menembus rumpun-rumpun padi dan berteriak

menghalau pipit-pipit yang hinggap. Sesekali umbul-umbul sawah yang ditarik terdengar suaranya. Suara gemerincing itu membuat gaduh burung yang sedang memakan padi hingga terbang menjauh. Sementara itu, terdengar suara teriakan dari penunggu sawah yang lain. Teriakan itu membuat burung yang kembali hinggap mengurungkan niatnya.

"Kalau kita berduaan begini kira-kira apa yang ada dalam pikiran pipit-pipit itu ya, Dik?" canda Perbimbang memecah kesunyian saat itu.

"Ha ha ha ha..." Tawa Putri pecah hingga ia terbatuk.

"Ah, Dang bisa saja, entah apa yang dipikirkan itu," jawab Putri dengan muka yang memerah.

Biasanya, pada saat menjelang siang, burung sudah mulai sepi dan pipit-pipit nakal kembali ke sarangnya. Putri pun kembali duduk di gubuk yang telah dibuatkan oleh ayah dan ibunya sebelum berangkat ke kebun untuk beberapa bulan ini.

Setiap hari Perbimbang datang menemani sang Putri beristirahat dan menjadi satu-satunya teman bagi Putri untuk bercanda dan bercerita sebab anak-anak yang lain sibuk dengan pelajaran sekolahnya.

Sementara Putri yang putus sekolah sejak SMP itu sekarang hanya bisa belajar memahami hidup orang tuanya dan membimbing adik-adiknya agar menjadi orang yang berguna kelak.

Sepasang remaja itu asyik dengan alam pikiran mereka dan sesaat suasana menjadi hening.

Perbimbang duduk di dekat tali untuk menarik orang-orangan sawah agar bergerak memecak kesenyapan dengan teriakannya. “Hus hus....”

Perbimbang adalah seorang pemuda sederhana yang baik hati dan sering menemani Putri bermain di sawahnya. Putri sangat senang karena ada orang yang mau menemaninya bermain di sawah saat kedua orang tuanya tidak ada. Apalagi orang tersebut adalah seorang pemuda yang baik dan bertanggung jawab. Putri dan Perbimbang menghabiskan hari-hari mereka di sawah sembari menunggu padi yang sedang menguning.

“Dik, kamu tahu Dang sudah lama suka sama kamu. Dang menyayangi kamu karena kamu gadis yang baik, mandiri, dan santun. Dang ingin mengajak Adik untuk menemui ayah dan emak,” tanya Perbimbang kepada Putri Serindu Hati dengan wajahnya yang menahan senyum penuh cinta.



“Iya, Dang, Putri tahu, tetapi....” Putri memalingkan pandangannya jauh sekali seolah menembus Bukit Resam yang menantang perkasa.

“Tetapi apa, Dik...?” Perbimbang penasaran.

“Tidak, Dang... ” Putri masih diam.

Putri melanjutkan pembicaraannya, “Dang Perbimbang tahu ‘kan, Adik ini seperti apa. Ayah dan ibu di kebun mencari uang untuk keperluan hidup, terkadang tidak pulang sampai setahun. Sekarang Adik tinggal dengan dua orang adik yang masih kecil, keluarga lain terkadang tidak peduli dengan nasib kami.” Putri menunduk diam.

Suasana hening sesaat. “Lagi pula kalau Adik yang datang ke rumah Dang, apa Adik tidak akan dicap sebagai gadis nakal sebab itu pantang dalam adat kita, Dang?” jelas Putri, lalu menghela napas panjang.

Perbimbang dari tadi diam mendengarkan curahan hati gadis yang dicintainya. Dia sesekali memandangi rambut Putri yang terurai dan berkibas disapu angin pagi lereng Bukit Resam tampak indah tergerai walaupun terkadang jarang disampo.

“Iya, Dik, Dang sangat paham, kalau tidak begini caranya susah bagi kita untuk bisa menikah. Dang

ingin menikah *sama* kamu Dik. Kita coba dulu ya, kamu tidak perlu takut sebab orang tua Dang pasti akan merestuinya." Perbimbang mencoba membujuk Putri.

"Cara seperti ini tidak salah *kok* Dik. Adat Rejang membolehkan yang seperti ini. Kita tidak membuat aib keluarga *kok*. Caranya saja yang orang kampung kita jarang melakukannya." Perbimbang mencoba meyakinkan kembali sang putri.

Tak ada kata yang dapat menolak bujukan Perbimbang. Putri luluh dan bersedia datang ke rumahnya.

Perbimbang adalah lelaki yang baik dan sangat dicintainya. Sebenarnya, Putri sangat senang bisa bertemu dengan kedua orang tua Perbimbang. Nasibnya yang sebatang kara dan hidup penuh kekurangan membuatnya tidak berani mengungkapkan perasaannya. Selanjutnya, apa kata orang-orang yang tidak suka kepadanya akan menjadi gunjingan di kampungnya dan dia sebenarnya tidak mau begitu.

Sebagaimana janji yang telah disepakati, Jumat malam sepasang remaja ini bertemu di rumah Perbimbang untuk berjumpa dengan kedua orang tuanya. Saat itu telah tiba dan Putri harus menepatinya.

Suasana malam itu sepi. Udara terasa dingin hingga menusuk tulang sebab Desa Taba Atas pada sore diguyur hujan. Biasanya masyarakat akan berdiam di rumah setelah hujan turun, apalagi jika siangnya ada jenazah yang baru dikuburkan. Suasana sedikit akan mencekam dan anak-anak yang biasanya masih bermain di pinggir jalan atau di depan rumah mereka masing-masing tidak akan tampak untuk beberapa hari ke depan, bahkan sampai hari ketujuh setelah meninggalnya orang kampung di sana.

Alunan suara orang mengaji terdengar sayup-sayup. Terdengar suara pengajian dan lantunan ayat-ayat suci dari kejauhan, membuat malam Jumat itu terasa sakral, tetapi mencekam.

Putri berjalan sendiri dan dalam hati terus berdoa, "Ya Allah, hamba melangkah mencari kebahagiaan, mohon rida-Mu ya Allah. *Bismillahirrahmanirrahim*."

"Ya Allah, mengapa perasaan ini sangat lain. Hati ini berdebar, jantung berdegup kencang, *tapi* terasa sedih ya Allah. Benarkah jalan yang hamba tempuh ini? Ayah, ibu... maafkan Putri." Putri terus berjalan sambil bergumam dalam hati.

“Ada pengajian di rumah Dang Perbimbang. Lebih baik tunggu di sini saja, *toh* sebentar lagi juga datang.” Putri sampai di depan rumah Perbimbang yang ramai karena ada pengajian.

“Kira-kira, ayah dan ibunya Dang mau menerima aku tidak ya?” gumam Putri melamun duduk di bawah pohon tanjung di sudut pagar sembari menunggu Perbimbang.

Pengajian di rumah Perbimbang ramai dikunjungi warga Dusun Taba Atas. Para orang tua baik laki-laki maupun perempuan, datuk, dan para remaja bujang gadis juga ramai asyik dengan bacaan ayat Alqurannya.

Tak ada seorang pun yang mengira akan kedatangan Putri Serindu Hati sebab tidak banyak yang tahu perjanjian yang telah mereka rencanakan berdua, bahkan keluarga Perbimbang pun juga tidak ada yang tahu. Selanjutnya, antara Perbimbang dan Putri juga berlainan dusun sehingga Putri tidak mengenal para bujang gadis di dusun Perbimbang tersebut kecuali beberapa orang tua yang kenal baik dengan kedua orang tua Putri yang saat ini berada di kebun.

“Assalamualaikum, Dik?” sapa seorang laki-laki ganteng dengan pakaian serba putih dan wajah sedikit pucat.

“Dik Putri sudah lama menunggu?” Senyum dan wajah gantengnya semakin tampan disinari cahaya lampu dari rumah Perbimbang.

“Wa alaikum salam, Dang.” Senyuman Putri menambah aura kecantikannya pada malam itu.

“Dang Perbimbang dari mana? Adik sudah menunggu dari tadi,” kata Putri sambil berdiri dari tempat duduknya.

“Dang, di dalam ada pengajian. Adik dengar ada bacaan tahlilan. Pengajian rutin ya, Dang?”

“Ayo masuk, tak enak malam-malam di luar rumah, tak baik dilihat orang lewat,” ajak Perbimbang sambil melangkah membuka pagar dan berjalan di depan diikuti Putri di belakangnya.

Perbimbang dan Putri masuk ke dalam rumah melalui pintu samping yang kebetulan sudah terbuka. Di ruang utama pengajian terus berlangsung. Suasana kesedihan begitu terasa. Putri menjadi bertanya-tanya dalam hati.

“Ini pengajian, tetapi mengapa suasananya sedih sekali ya. Dari pakaian yang digunakan juga tampak berbeda. Sebagian warna putih dan yang lain warna hitam.” Putri terus membatin.

Putri yang baru pertama sekali masuk ke dalam rumah mewah itu melirik dari sudut matanya wajah orang-orang yang berada dalam pengajian itu satu per satu. Putri tetap kelihatan santun dan sopan walaupun matanya terus memperhatikan semua yang ada dalam ruangan tersebut. Banyak foto yang terpajang di dinding rumah. Foto keluarga dan beberapa foto pernikahan serta foto wisuda.

“Memang Dang Perbimbang ini orang berada di kampung ini, rumahnya luas dan perabotannya banyak.” Putri terus berbisik dalam hatinya.

“Sepertinya ini sedang suasana duka,” gumam Putri.

Putri duduk dan bersalaman dengan beberapa orang yang ada dalam rumah itu. Putri duduk di sebelah seorang perempuan paruh baya yang dari tadi sangat berbeda dengan semua orang yang ada dalam rumah ini. Ibu ini sepertinya sangat sedih dan matanya sesekali dipejamkan menahan air matanya. Wajahnya

tampak lusuh dan rambutnya keliatan kusut dan tidak dirapikan dengan sisir. Sesampainya di dalam rumah, Putri bersalaman dengan Ibu Martiana. Beliau adalah *emak*-nya Perbimbang. Wanita separuh baya tersebut sepertinya sangat sedih dan lesu.

"Putri, ini emak, Dang."

Putri mengulurkan tangannya bersalaman dan mencium tangan wanita itu.

Kemudian, Perbimbang berbicara lagi. "Dik, Dang ada perlu sebentar, kamu tinggal di sini sama Emak ya, nanti Dang kembali lagi." Perbimbang berlalu meninggalkan Putri dan emaknya.

Putri mengangguk dan Perbimbang berlalu meninggalkan ruangan rumahnya yang penuh dengan orang yang sedang membacakan tahlilan tersebut. "Emak, perkenalkan saya Putri, temannya Dang Perbimbang. Emak mengapa kelihatan murung dan sedih, apa Emak sakit?" tanya Putri dengan ramah sebagai pembuka pembicaraan.

"Putri...," wanita itu memandangi wajah Putri dengan saksama. Buliran air matanya jatuh hingga pecah di tangan Putri.

Putri membiarkan tangannya dipegang oleh ibunya Perbimbang. Dia merasa ada sesuatu yang dirasakan oleh wanita ini sebab tangisnya sangat memilukan dan air matanya tidak berhenti mengalir. Ibu itu terisak dan cucuran air matanya semakin deras. Tangan Putri masih dipegangnya dan di mulai mengusap mata dan wajahnya dengan selendang yang sudah terlihat acak-acakan.

"Kamu siapa, Nak?" tanya wanita ini setelah mulai tenang.

"Putri, Mak. Saya Putri temannya Dang Perbimbang. Tadinya kami ingin bertemu dengan Emak dan Ayah malam ini kita sudah janjian minggu lalu waktu "mulea pit nak saweak" kemarin, tetapi ada acara pengajian, Putri jadi bingung," jawab Putri sambil tersenyum.

Wanita paruh baya itu merangkul dan memeluk Putri Serindu Hati erat-erat. Ada hal yang ingin disampaikannya, tetapi tak terdengar ucapan apa pun dari mulutnya.

"Putri, anakku sayang. Maafkan semua kesalahan Perbimbang ya. Mungkin dia dulu pernah berjanji sama kamu untuk menjemputmu. Maafkanlah dia ya, Nak," ratap Ibu Martiana.



“Iya, Mak, Dang Perbimbang janji ingin menjemput, tetapi tak apa-apa, ‘kan Putri sudah ada di sini dan datang dengan selamat jadi Mak tidak usah sedih lagi. Tadi Dang Perbimbang juga sudah bertemu Putri mengajak Putri masuk, Mak. Jadi, Mak tak usah sedih lagi ya,” Putri memeluk perempuan itu sambil berkata apa adanya dengan harapaan kesediahnya dapat berkurang sebab kelihatannya beliau adalah wanita yang sangat sayang sama anak-anaknya.

Mendengar ucapan Putri Ibu Martina seketika terdiam dan melepaskan rangkulannya. Rasa herannya muncul pada saat putri mengatakan bahwa tadi dia sudah bertemu dengan Perbimbang.

“Putri, kamu tidak mimpi, Nak? Kamu sadarkah anakku sayang?” Mak Perbimbang mengusap kepala Putri.

“Iya Mak, tadi Putri datang duluan dan menunggu Dang Perbimbang di depan rumah, Dang Perbimbang datang menghampiri Putri dan mengajak masuk,” jelas Putri.

“Lah, tadi ‘kan Dang Perbimbang pamit sama Mak, untuk pergi ke luar sebentar. Mungkin ke belakang, Mak,” jelas Putri kembali.

“Memangnya mengapa, Mak?” tanya Putri sambi memperhatikan semua orang yang terdiam memandanginya.

Seketika suara lantunan ayat Alquran yang didendangkan oleh orang yang sedang takziah itu berhenti dan suasanya sunyi dan hening. Mereka saling berpandangan dan sesekali menatap Putri dengan pandangan yang heran dan bingung.

Putri Serindu Hati menjadi salah tingkah. Dia bingung dengan semua orang yang ada dalam rumah Perbimbang itu menatapinya dengan aneh. Putri berusaha tenang dan memperbaiki duduknya. Putri berusaha berpikir dan mengingat kembali apa yang barusan dia sampaikan, jangan-jangan ada yang salah dan keliru sehingga membuat semua orang yang sedang mengaji itu terdiam. Putri terus berpikir. Setelah beberapa saat Putri mencoba membuka suara.

“Maaf, Mak dan Bapak-Ibu sekalian, apa saya salah bicara ya?” Putri bertanya dengan mengerutkan dahinya tanda dia juga tidak mengerti dengan sikap semua orang-orang itu.

Tiba-tiba Ibu Martina, ibu Perbimbang membuka suaranya yang sedari tadi terdiam memandangi gadis remaja di depannya.

"Perbimbang sudah meninggal, Nak. Ini hari ketiga setelah kematiannya. Orang yang kaucari ke sini sudah tiada, Anakku," tangis Ibu Martina memecahkan heningnya ruang tengah itu.

"Maafkanlah, Putri, karena Perbimbang tidak bisa menepati janjinya sama kamu, ya," kata Emak Perbimbang sambil menangis terisak sambil memeluk erat tumbuh lembut gadis remaja itu.

Suasana menjadi hening. Suara orang yang sedang melantunkan tahlilan sedikit menjadi pelan. Dua perempuan ini saling berpelukan. Keluarga Perbimbang menyaksikan dengan haru. Sebagian mereka ada yang menangis sedih. Dua wanita itu masih berpelukan, tetapi Putri merasa ada yang aneh dengan kejadian itu.

"Mak, maaf, Mak…," suara Putri memecah kebisuan itu.

"Mak, tadi Mak bilang kalau Dang Perbimbang sudah meninggal?" Putri bertanya sembari melihat sekeliling. Wajah-wajah mereka beraut sedih dan kehilangan.

“Mak, apa benar Dang Perbimbang sudah meninggal? Ini hari ketiga setelah dia dikuburkan?” Putri kembali bersuara.

“Iya, Kak, Dang Perbimbang sudah meninggal,” jawab adik ipar Perbimbang yang bernama Juni.

Sesaat Putri terdiam dan semakin bingung dengan apa yang sedang dihadapinya. Kejadian yang sama sekali tidak pernah dipikirkannya. Ini benar-benar membuat Putri sangat kebingunangan. Rasa sedih dan bingung mulai melanda batin gadis ini.

Putri duduk terdiam dan membisu. Otaknya perputar bagai meteran listrik dengan daya tinggi. Dia berusaha mengingat kembali kejadian awal dia datang dan sampai di depan rumah Perbimbang. Putri merasa tidak ada yang aneh, tidak ada yang janggal. Dia sangat yakin bahwa pemuda yang datang menghampirinya dengan pakaian serba putih tadi adalah Perbimbang, laki-laki yang mengajaknya untuk datang ke rumah ini.

Putri terus mencari apa yang aneh dengan ucapannya. Seketika dia mulai ragu dan bimbang. Air mata mulai menetes dari kedua matanya yang bening. Tanpa mengusap cucuran air matanya, Putri meyakinkan

emak Perbimbang bahwa dia tidak sedang bermimpi dan tidak sedang bercanda.

Sesaat Putri terdiam dan semakin bingung dengan apa yang sedang dihadapinya. Kejadian yang sama sekali tidak pernah dipikirkannya. Ini benar-benar membuat Putri sangat kebingungan. Rasa sedih dan bingung mulai melanda batin gadis ini.

"Mak, Dang Perbimbang tidak meninggal, *barusan* ada di sini bersama kita, Mak." Putri kembali mulai bersuara tetapi dengan nada yang pelan dan air mata yang terus menetes.

"Mak, tadi kami bertemu di depan rumah. Dang Perbimbang datang pakai pakaian putih. Dia mengajak saya masuk dan sampai di sini bersalaman sama Emak. Dang Perbimbang tidak meninggal, Mak." Putri mulai bercerita.

"Kami sudah lama bersama, kami sering bersama di sawah. Kemudian, Dang mengajak Putri untuk datang ke sini ingin bertemu dengan Mak dan Ayah," Putri menjelaskan ceritanya.

"Seminggu yang lalu kami berjanji untuk bertemu di rumah ini. Kami ingin orang tua mengetahui. Kami saling

mencintai dan ingin menikah," lanjut Putri bercerita sesekali mengusap air mata yang membasahi pipinya.

Semua orang memandang Putri dengan tatapan sedih. Tatapan yang penuh dengan iba dan kasihan.

Satu per satu orang yang tadi mengaji mulai menutup Alqurannya. Mereka mulai duduk merapat dan mendekat kepada Putri. Mereka ingin mendengarkan cerita yang bagi mereka sangat aneh dan ini baru terjadi di dusun mereka.

Putri terus saja bercerita tentang Perbimbang. Awal perkenalan mereka di sawah, setiap hari mereka berjumpa di sawah saat menghalau burung.

Putri menceritakan siapa dirinya dan keluarganya. Bahwa dia hidup di dusun sebelah hanya dengan adiknya yang masih kecil. Ayah dan ibunya berada di kebun milik mereka untuk mencari uang kemudian akan dikirim untuk biaya sekolah adiknya.

Awal pertemanannya dengan Perbimbang hanya biasa sebab dia tidak mempunyai banyak teman sebab tiap hari harus pergi ke sawah karena padi yang ditaman orang tuanya sudah mulai menguning. Namun, dia tidak tahu dari mana awalnya mengapa Perbimbang meminta dia untuk datang ke rumahnya malam ini. Keluarganya

belum tahu sebab dia takut dimarahi sebab sangat pantang bagi adat kita kalau seorang gadis datang ke rumah seorang bujang apalagi pada malam hari. Namun, karena janjinya kepada Permimbang, dia memberanikan diri walaupun nanti keluarganya akan mendapat malu di dusun ini.

"Oh.... Jadi, kamu Putri cantik yang dikatakan oleh Perbimbang itu ya, Nak," jawab Ibu Martiana.

"Kamu Putri yang dicintai anak Emak. Sungguh kamu anak yang baik dan santun serta pemberani, Putri. Emak bangga sama kamu. Namun, maafkan Perbimbang ya," kata wanita itu terisak.

"Mak, bangga dengan keberanianmu, *dak ado* yang akan memarahimu datang ke rumah Mak. Kamu anak Mak, Putri. Mungkin kamulah yang dikirim Tuhan sebagai pengganti anak mak, Perbimbang," isak wanita itu semakin keras.

Suasana pengajian berubah menjadi sepi. Tak ada lagi terdengar suara apa pun. Semua pandangan tertuju pada Putri Serindu Hati yang sedang bersedih dan bingung dengan kejadian yang dialaminya walaupun dalam hati kecilnya dia merasakan bahwa Perbimbang tadi benar-benar nyata ada bersamanya.

“Iya benar, Nak, Perbimbang sudah meninggal,” ulang Mak Tina masih menangis mengenang anaknya.

“Tiga hari yang lalu, Emak menyuruhnya pergi ke sawah mengantarkan nasi untuk ayahnya.” Wanita itu semakin sedih dan terdiam.

“Namun, di jalan, dia bertemu ular yang mau memakan kambing Pak Uwan. Dia mencoba menyelamatkan kambing itu, tetapi ular itu malah mematuk kaki Perbimbang.” Wanita itu mengusap air matanya.

“Ular itu membunuh Anak Lanang Mak, Putri,” jelas ibu Perbimbang yang sangat terpukul dengan kejadian itu.

Putri merasakan kesedihan yang dirasakan oleh ibu Perbimbang. Ingin rasanya dia membantah ucapan perempuan yang sedih itu untuk mengatakan bahwa Perbimbang masih hidup menurut keyakinannya. Namun, tidak mungkin sebab ucapan itu akan semakin membuat orang-orang ini bersedih dan menganggap Putri sudah gila dan setres karena telah kehilangan Perbimbang.

Putri memandang wajah lusuh ibu Perbimbang. Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi tetap saja tidak

mampu bibirnya bergerak untuk berbicara. Sekuat tenaga dia mencoba tetap saja tidak sanggup dan tidak punya keberanian.

"Mak, Putri boleh bicara?" Putri memberanikan dirinya berbicara.

Putri sudah siap dengan anggapan semua orang kalau pun nanti semua orang di rumah itu akan mengatakannya telah gila dan tidak waras. Sebab dia harus jujur dengan kata hatinya bahwa Perbimbang belum meninggal sebagaimana yang telah mereka katakan dari tadi. Dia yakin Perbimbang masih hidup walaupun telah dikubur selama tiga hari sebab kalau sudah meninggal seutuhnya siapa tadi yang datang menyerupai Perbimbang dan mengajaknya masuk ke dalam rumah ini. Sebab sangat mustahil dia masuk seorang diri ke dalam rumah orang yang belum dikenalnya. Itu tidak mungkin kalau bukan yang punya rumah yang mengajak masuk.

"Namun, Putri tak percaya Mak. Tadi Putri masuk ke dalam rumah bersama Dang Perbimbang," jawab Putri.

“Maafkan Putri, Mak, Putri masih belum percaya kalau Dang Perbimbang sudah meninggal.” Dengan suara bergetar Putri mencoba menenangkan batinnya.

“Putri benar-benar sadar dan tidak sedang bermimpi Mak. Tadi Dang Perbimbang yang mengajak Putri masuk ke dalam rumah.” Putri semakin meyakinkan keluarga Perbimbang bahwa Perbimbang baru saja ada di tengah-tengah mereka.

Pada saat Putri menyakinkan semua orang yang memandanya tiba-tiba ibu Perbimbang berdiri. Ibu Martiana dan menantunya berdiri serta diikuti oleh beberapa keluarga yang lain dan Putri Serindu Hati. Mereka melangkah menuju dapur dan membuka pintu bagian belakang. Hamparan gelap temaram oleh lampu rumah warga. Terlihat jelas bagian yang akan diperlihatkan oleh perempuan paruh baya tersebut.

“Putri, inilah kuburan Perbimbang,” kata Ibu Tina sambil duduk bersimpuh di pusara yang terlihat masih baru itu.

“Dang .... Dang .... Ya Allah, Dang.” Putri terisak dan tersentak ketika melihat tulisan pada batu nisan itu.

Purti terduduk lemas di samping ibu Perbimbang yang terus menangis. Ternyata apa yang disampaikannya



di hadapan banyak orang tadi hanya sia-sia belaka bahwa kenyataanya ada kuburan yang bertuliskan nama Perbimbang.

"Dang.... Putri harus bagaimana, Dang? Mengapa Putri harus kehilangan seperti ini?" Putri masih menangis di pusara Perbimbang.

"Mengapa Putri harus mengalami ini lagi, Dang? Dang Perbimbang, kalau tadi Dang bisa datang mengajak Putri masuk, mengapa sekarang tak ajak Putri ikut Dang?" Putri terus menangis sambil memegang pusara Perbimbang tanpa menghiraukan orang-orang yang memperhatikannya.

Putri terus saja menangis di atas makam Perbimbang. Batu nisan yang bertuliskan Perbimbang bin Mahmudin itu menjadi basah karena cucuran air mata Putri. Pada saat itu, ketika Putri masih belum percaya dengan kenyataan hidupnya, batu nisan tersebut rubuh sehingga terbentuklah sebuah lorong yang gelap.

Putri tersentak dari tangisnya. Dia melihat ada lorong sebesar badan orang dewasa pada pusara makam Perbimbang. Pada saat itu muncul pikiran anehnya bahwa bisa saja Perbimbang tadi masuk kembali ke dalam lorong tersebut.

Putri mengamati lorong yang gelap itu. Tak terdengar suara apa pun dari dalamnya, tetapi dia merasa ada sesuatu yang menarik tangannya untuk masuk ke dalam lorong itu. Putri merasakan ada semacam kekuatan yang menarik-nariknya untuk masuk ke dalam lorong itu. Setiap Putri memcoba untuk menahannya seketika pula kekuatan itu kembali menekan sang putri.

Putri memejamkan matanya. Tanpa melihat sekelilingnya, Putri melompat ke dalam lubang tersebut. Dia meyakini ada hubungan antara lubang itu dengan Perbimbang yang tadi datang menemuinya.

Apa sebenarnya yang terjadi dengan Perbimbang dan bagaimana kisah cintanyanya dengan Putri Serindu hati yang harus mengalami kesedihan yang mendalam. Puncaknya hingga Perbimbang dikuburkan. Perbimbang memang sudah meninggal. Selayaknya orang yang sudah meninggal secepatnya pasti akan dikuburkan. Begitu juga dengan jasad Perbimbang yang meninggal akibat bisa ular yang mematuknya.

Setelah tiga hari meninggal dan dikuburkan, arwah Perbimbang merasa tidak nyaman berada di alamnya yang baru. Perbimbang masih memikirkan janjinya dengan Putri Serindu Hati.

Dalam perjalanan arwahnya Perbimbang terus saja berdoa.

“Ya Allah, hamba terima kematian ini dengan ikhlas. Sebab hamba tahu semua yang bernyawa pasti akan mati.” Perbimbang merasa sedih karena meninggalkan orang-orang yang dicintainya terlalu cepat.

“Andai hamba boleh meminta, hamba ingin menemui orang yang hamba cinta sebab hamba punya janji yang harus hamba tepati hari ini.” Perbimbang mencoba berharap.

Malaikat menjawab, ”Wahai anak muda, pergilah kembali menemui orang yang kamu cintai sebab dia sedang menunggu kedatanganmu seperti yang kamu janjikan. Namun, dengan syarat kamu harus berpakaian serba putih dan naiklah dengan keranda ini.”

Perbimbang tersentak mendengar suara yang menyejukan itu. Dia merasa benar-benar mendengarkan sesuatu yang membuat hatinya damai. Suara itu sangat jelas dan ditujukan untuk dirinya walaupun dia sendiri tidak tahu dari mana asal datangnya suara yang sangat indah itu. Dia juga tidak melihat cahaya apa pun sebagai penanda kalau ada suara yang ditujukan kepadanya.

Perbimbang merasa sangat bahagia sebab doa yang selalu disampaikan kepada Sang Pencinta selama dia di alam kubur benar-benar didengar-Nya. Perbimbang menjawab suara itu dengan suara yang sangat gembira. Terima kasih, suara yang sangat mendamaikan hati hamba. Hamba telah diberi kesempatan untuk menunaikan janji ini. Hamba akan segera kembali sebab hamba tidak akan mengingkari takdir walaupun hamba masih ingin hidup lebih lama." Perbimbang merasa bahagia.

Perbimbang terus berlari tanpa dia sadari bahwa seberkas cahaya yang menyinarinya telah memandunya agar tidak tersesat dalam perjalanan menuju pintu kuburannya. Begitu sampainya di kuburannya Perbimbang melesat bagai cahanya putih yang menyilaukan ke permukaan kuburan sehingga makam yang tadinya datar berlubah membentuk seperti lorong yang panjang.

Perbimbang datang dengan pakaian serba putih sebagimana yang dianjurkan oleh suara kedamaian tadi. Dia menemui Putri Serindu Hati yang sudah menunggu duduk di bawah pohon bunga tanjung yang ditanam di sudut pagar rumah Perbimbang.

Perbimbang menghampiri Putri dan mengajaknya masuk menemui kedua orang tuanya. Putri mengikuti di belakang sebab dia tidak tahu kondisi Perbimbang yang sebenarnya.

Orang-orang yang sedang tahlilah di dalam rumah Perbimbang tidak melihat kedatangannya sebab hanya Putri yang bisa melihatnya, tetapi Putri tidak menyadarinya. Semua orang pada awalnya tidak menghiraukan kedatangan Putri sebab banyak bujang gadis yang keluar masuk rumah sebagai tamu yang ingin melayat dan mereka semua merupakan teman-teman dari Perbimbang. Tanpa berpikir dua kali Perbimbang langsung berlari menyusuri lorong yang sempit itu. Dia memikul sebuah keranda bercahaya putih. Kesempatan yang diberikan tidak akan disia-siakannya.

Setelah menunaikan janjinya kepada Putri untuk menemukannya dengan kedua orang tuanya pada malam Jumat itu, Perbimbang kembali ke alam arwah yang menjadi alamnya saat ini.

Putri Serindu Hati yang dari tadi terus mengikuti kekuatan gaib yang menariknya masuk ke dalam lorong pada kuburan Perbimbang terus saja berjalan.“Lubang

ini gelap sekali, terasa lembap dan licin," gumam Putri sambil berjalan menyusuri lorong itu.

"Banyak tulang-belulang di sini. Ini sebenarnya tempat apa ya?" gumam Putri meragu walaupun kakinya terus melangkah.

"Aku berharap bisa bertemu dengan Dang Perbimbang. Aku yakin tadi Dang Perbimbang pasti lewat dari lubang ini." Putri terus berjalan menyusuri lorong gelap itu.

Putri terus melangkah dan meraba setiap celah yang ada dalam terowongan tersebut. Sampai pada akhirnya, tanpa disadari Putri telah masuk ke dalam dunia arwah. Dia telah melewati tempat-tempat arwah dikumpulkan. Tempat tersebut dalam bahasa Rejang disebut *tujau*. Di *tujau* tersebut Putri bertemu dengan banyak orang. *Tujau* demi *tujau* dia lewati hingga sampailah tujuh *tujau*. Dalam perjalanannya melewati *tujau-tujau* tersebut, Putri bertemu dengan orang yang disiksa.

Tanpa sengaja Putri melihat bermacam-macam siksaan. Entah apa kesalahan yang dilakukan sebelumnya putri sendiri tidak tahu. Sesekali Putri berpikir jangan-jangan ini adalah tempat pembalasan dan azab bagi

orang-orang yang telah mati sebab dia sadar bahwa tadinya dia berada di kuburan Perbimbang bersama dengan ibu dan adiknya.

Putri terus mengamati satu demi satu pintu *tujau.* Pada pintu pertama Putri menyaksikan seorang perempuan yang rambutnya digantung dan ditarik-tarik seperti katrol. Suara perempuan itu menjerit menahan sakit hingga air matanya berwarna merah seperti darah. Putri bergumam apakah ini azab bagi perempuan yang selalu membuka penutup rambutnya. Apakah aku telah berdosa karena belum menggunakan jilbab yang dianjurkan agama?

Putri berjalan dan pada pintu kedua. Ada sekelompok anak laki-laki yang sedang disiksa dan sedang berendam dalam air yang mendidih. Anak-anak itu disuruh duduk, kemudian berdiri. Begitulah seterusnya. Tangisan dan jeritan mereka sangat memilukan. Terdengar suara memanggil ayah dan ibunya; ada juga suara memanggil nama Allah; ada yang mohon ampun. "Ya Allah jauhkanlah aku dan keluargaku dari azab yang pedih ini ya Allah," gumam Putri menahan tangisnya melihat azab itu.

Begitulah seterusnya siksaan demi siksaan dilihat Putri sambil menelusuri lorong yang membawanya ke alam arwah. Tidak sanggup rasanya mata dan hati putri menyaksikan siksaan itu hingga dia terus berjalan memejamkan mata hanya mengikuti dorongan kekuatan yang menuntunnya berjalan.

Akhirnya Putri Serindu Hati berhenti pada pintu ketujuh. Pada *tujau* ketujuh inilah dia bertemu dengan seberkas cahaya putih yang sangat menyilaukan mata dan berbentuk seorang laki-laki yang sedang duduk bertafakur. Setelah dia amati secara saksama, Putri teringat dengan pakaian putih Perbimbang yang mengantarnya masuk ke dalam rumahnya. Dialah Perbimbang.

Putri melihat seorang laki-laki berpakaian serba putih duduk bersila seperti orang sedang salat.

"Dang Perbimbang....?" Putri berteriak.

"Putri, kamu kenapa ada di sini, Dik?" laki-laki itu terkejut melihat Putri. Dia adalah arwah Perbimbang.

Perbimbang memutar duduknya ke arah Putri yang masih tidak percaya dengan apa yang disaksikannya dengan mata kepalanya. Dia meyakinkan dirinya bahwa dia tidak sedang bermimpi dan tidak sedang tidur.

Putri mulai mendekati Perbimbang sembari menanyakan banyak hal tentang kejadian yang sangat membuatnya sedih dan bingung ini. Dengan wajah yang sedih dan cucuran air mata, tetapi di lubuk hatinya yang paling dalam ada kebahagian yang tidak sewajarnya ketika bertemu kembali dengan Perbimbang.

“Dang, apa sebenarnya yang terjadi?” Putri mencoba mendekati Perbimbang.

Perbimbang menghela napas panjang dan mulai menata kata-katanya untuk menjelaskan semua yang terjadi kepada gadis remaja yang ada di depannya. “Putri, maafkan saya telah membuat kamu bersedih dengan kejadian ini. Inilah takdir yang harus kita jalani. Kita tidak bisa melawan kehendak Yang Mahakuasa.” Perbimbang tertunduk sedih.

Perbimbang menahan air matanya yang ingin jatuh bersama kesedihan hatinya jika harus berpisah dengan orang-orang yang menyayanginya.“ Dang, Putri sangat mencintaimu. Putri ingin kita hidup seperti dulu lagi.” Putri terduduk di samping Perbimbang yang sedih.

Air mata Putri terus mengucur membasahi bajunya hingga rantang yang dibawanya tanpa sadar terjatuh.

“Dang, apa yang bisa Putri lakukan sekarang?” “Putri ingin mati saja sebab tak ada gunanya hidup lagi. Ayah dan ibu telah tak ada, sekarang Dang juga begini dan Putri sendiri tidak bisa hidup, Dang.” Putri semakin sedih.

“Dik, maafkan Dang telah membuatmu seperti ini. Inilah takdir yang harus berlaku. Dang juga sangat sedih. Dang belum siap untuk seperti ini. Dang mencintaimu, Dik. Dang ingin suatu saat nanti kita menikah dan punya anak. Namun, Allah lebih sayang kepada Dang. Tuhan tahu kalau Dik Putri adalah gadis yang kuat dan mandiri. Pasti Adik akan bisa melalui ini semua,” ujar Perbimbang mencoba menenangkan Putri.

“Dik, Dang sudah minta kesempatan untuk menunaikan janji Dang sama kamu. Tidak mungkin Dang akan memohon kembali walaupun dalam hati ini Dang ingin hidup lebih lama dari saat ini,” kata Perbimbang meyakinkan Putri.

Perbimbang menumpahkan kesedihannya kepada Putri Serindu Hati tanpa harus menghiraukan air matanya yang jatuh telah membahasi tempat bersemayamnya.



“Ya Allah, tidakkah ada kesempatan untuk hamba menikmati kebahagiaan dengan orang yang hamba cintai ?” Putri Serindu Hati menghiba sembari menyebut nama Allah.

“Beberapa tahun hamba telah hidup sendiri tanpa orang tua yang selalu menjaga dan mendampingi. Hamba tidak punya guru yang sayang kepada hamba sebab hamba tidak bersekolah lagi. Saat ini, ketika ada seorang laki-laki yang baik, yang bisa menjaga hidup hamba, apakah harus Engkau ambil juga, ya Allah?” ratap Putri sambil bersimpuh memohon tanpa sadar kalau sebenarnya dia telah berdoa dari hati kecilnya yang paling dalam.

“Tuhan, hamba tak minta banyak, hanya satu saja ya Allah. Hamba ingin hidup dibimbing dan dijaga oleh laki-laki yang baik dan bertanggung jawab seperti Dang Perbimbang. Hamba ingin menjadi orang yang baik dan berkorban demi keluarga. Hamba ingin bersama dengan orang-orang yang baik seperti Dang Perbimbang. Jika hamba tidak boleh bermohon biarlah hamba di sini bersama dia dan mati bersamanya.”

Pada saat itu suasana hening mencekam, tak ada suara yang terdengar dari mulut Perbimbang dan Putri

kecuali suara isak dari Putri Serindu Hati. Tiba-tiba dari kejauhan terlihat sebuah cahaya putih terang yang semakin mendekat sehingga menyilaukan mata yang memandang. Seorang laki-laki separuh baya muncul dari silaunya cahaya tersebut. Suara sosok laki-laki mirip dengan suara kedamaian.

"Anakku, apa yang kalian risaukan, jalanilah kehidupan ini sebagaimana yang telah ditakdirkan oleh Yang Mahakuasa," ujar laki-laki itu.

"Ayah, Putri tidak bisa menjalani hidup ini sendiri. Lebih baik kita berkumpul di sini daripada Putri harus kembali hidup sendiri," jawab Putri.

"Putri tidak ingin melawan takdir, Ayah, tetapi hanya ingin mengubah nasib jika Tuhan mengizinkan dan mengabulkan doa Putri ini. Izinkanlah Putri hidup dengan Dang Perbimbang atau Putri mati bersama Ayah di sini," kata Putri semakin sedih.

"Dik, kita akan selalu bersama hidup atau mati sebab tak ada yang bisa mengubah takdir. Begitu juga cinta Dang tak akan berubah sampai kita dibangkitkan lagi," bujuk Perbimbang mencoba menenangkan Putri.

"Anak-anakku, seisi alam arwah ini mengetahui kekuatan cinta kalian dan keikhlasan kalian menerima

takdir Tuhan. Ayah adalah perwujudan malaikat yang membawa arwah Perbimbang. Tuhan mengizinkan kamu kembali hidup sampai takdir keduamu nanti datang kembali." Laki-laki itu kembali bersuara.

Kemudian, dia melanjutkan pembicaraannya.

"Pergilah kembali, Anakku. Masuklah arwahmu ke dalam sebuah telur yang ada dalam rantang yang dibawa Putri itu. Kemudian, setelah sampai di luar pecahkanlah telur itu maka kau akan hidup kembali, Perbimbang. Namun, setelah itu, jadilah kamu seorang laki-laki yang bertanggung jawab dan bijak dalam menghadapi permasalahan hidup yang semakin berat yang akan kau lalui."

Laki-laki itu hilang dari hadapan Perbimbang dan Putri bersamaan dengan memudarnya cahaya putih yang terang benderang itu.

"Dang, tadi Putri dengar kita bisa kembali ke dunia dengan syarat arwah Dang masuk ke dalam telur ini. Ayo, Dang kita kembali, Dang."

Putri bergegas mengambil sebutir telur dari dalam rantangnya dan mendekatkan kepada Perbimbang yang duduk bersila. Perlahan tubuh Perbimbang menjadi



cahaya dan terbang menembus telur bebek yang ada di tangan Putri.

"Alhamdulillah, Dang, kita berhasil. Aku harus simpan telur ini. Aku tak mau terjatuh di lorong yang gelap itu." Putri menyimpan telur yang berisi arwah Perbimbang dalam lipatan selendangnya.

Perbimbang merasa sangat senang ketika Putri membawa sejumlah telur dalam rantangnya. Kemudian, malaikat membantu meniupkan arwah Perbimbang ke dalam sebutir telur yang ada dalam rantang tersebut.

Setelah yakin telur tadi dalam posisi aman, Putri melangkah meninggalkan *tujau* itu. Banyak arwah lain memperhatikan Putri yang kembali setelah masuk ke dalam *tujau* ketujuh itu. Dengan rasa cinta yang besar dan keyakinan yang penuh Putri berjalan langkah demi langkah. Putri melewati lorong gelap menuju lubang pada batu nisan Perbimbang. Tanpa rasa takut dan khawatir sedikit pun Putri dengan yakin melangkah meninggalkan *tujau* demi *tujau* yang ada. Tanpa terasa lelah berjalan akhirnya Putri sampai di lubang batu nisan itu. Dia langsung melompat naik dengan baju yang basah dan kotor oleh lumpur tanah kuburan.

“Ayah, Emak, tolong Putri,” kata Putri yang muncul dari lubang itu.

“Haaah... Putri, apa yang kamu lakukan, Nak?” tanya ayah Perbimbang sambil meraih tangan Putri dan menariknya naik hingga merangkulnya.

“Putri, apa yang kamu perbuat? Kasihan Perbimbang, kita harus ikhlas menerima semua ini agar Perbimbang tenang di sana,” kata ayah Perbimbang melanjutkan.

“Maafkan Putri, Ayah, Putri ingin menjemput Dang Perbimbang ke sana. Dang Perbimbang sudah kembali, Ayah,” ujar Putri sembari memecahkan telur yang digenggamnya.

Semua mata tertuju pada Putri yang muncul tiba-tiba dari lorong yang ada di pusara Perbimbang. Banyak yang mengatakan kalau gadis itu sudah gila karena masuk ke dalam kuburan yang runtuh. Ada yang merasa kasihan karena dia sangat mencintai Perbimbang. Belum hilang tanda tanya mereka yang melihat ulah Putri ini, mereka terkejut. Cahaya putih terang muncul dari cangkang telur yang dipecahkan oleh Putri saat itu. Cahaya putih itu perlahan berubah wujud menjadi



seorang laki-laki yang gagah dan berwibawa, sangat mirip dengan Perbimbang.

"Ayah.... Ibu.... Ayuk.... *Ambo* Perbimbang, Ayah." Perbimbang mendekati ayahnya yang berdiri gemetar melihat sosok anaknya.

"Maafkan *ambo,* Ayah, sebab semua bersedih karena kehilangan *ambo*. *Ambo* berjanji tidak akan membuat sedih kalian semua lagi. Ini kesempatan kedua *ambo* untuk kembali bisa hidup dengan orang-orang yang *ambo* cintai dan menyayangi *ambo*." Perbimbang memeluk ayahnya yang masih terpaku.

"Emak, ini anak lanang Mak datang kembali. *Ambo* telah dijemput oleh Putri, Mak. Putri membuat *ambo* ingin hidup lebih lama. Kami mempunyai cita-cita ingin membahagiakan Ayah dan Emak serta keluarga besar kita," ucap Perbimbang sembari memeluk ibunya.

Semua orang yang ada di belakang rumah Ibu Martiana itu menjadi terharu. Tidak disangka orang yang sudah meninggal bisa kembali hidup. Itu karena besarnya kekuatan cinta dan rasa ikhlas yang besar terhadap takdir yang diterimanya.

Kemudian mereka semua masuk kembali ke dalam rumah. Perbimbang menceritakan semua yang terjadi

kepada orang-orang yang ada saat itu. Semua merasa salut kepada Putri sebab dia berani sendirian menjemput arwah kekasihnya. Semua orang semakin sayang kepada Putri dan mendoakan semoga dia berjodoh dengan Perbimbang.

"Mak, *ambo* mau bilang sama Mak kalau *ambo* dan Putri saling mencintai. *Ambo* sangat berharap Mak dan keluarga merestui hubungan kami ini. *Ambo* tidak bisa hidup tanpa Putri, Mak," bujuk Perbimbang kepada ibunya.

"Nak, Mak pasti merestui kamu berteman dengan Putri. Emak tidak pernah melarang kamu berteman dengan siapa saja. Mau menikah dengan siapa pun Mak juga akan merestui asalkan kamu sudah siap dan dengan perempuan yang baik," jawab emaknya. Dipeluknya Perbimbang.

"Mak dan ayah merasa bersyukur kamu bisa kembali di sini. Mak merasa berutang nyawa sama Putri. Sebab, dengan cintanya dan ketulusannya dia bisa membawa kamu kembali kepada Emak. Emak masih ingin kamu membantu di sawah, Nak." Ibu itu mengusap kepala anak lelakinya itu.

Akhirnya, malam itu pengajian selesai. Putri menginap di rumah orang tua Perbimbang. Setelah para tamu pengajian pulang, pembicaraan tentang keluarga masih dilanjutkan. Rasa sedih karena kehilangan Perbimbang telah berubah menjadi rasa bahagia karena Perbimbang hidup kembali. Pembicaraan tentang pernikahan segera dibicarakan dengan ketua adat. Dalam adat Suku Rejang, ketika anak gadis telah menginap di rumah seorang pria dan orang tuanya setuju maka itu disebut dengan *maling*. *Maling* diperbolehkan karena beberapa hal, di antaranya faktor ekonomi keluarga.

Keesokan paginya Putri pulang dari rumah Perbimbang. Dia langsung ke sawah. Padinya yang masih menguning harus dijaga dari burung-burung yang kelaparan. Kejadian tadi malam di rumah Perbimbang jadi buah bibir orang-orang kampung di Bukit Resam. Putri menjadi buah bibir di antara warga desa. Banyak orang yang menyarankan agar Putri dan Perbimbang segera menikah. Mereka anak-anak yang baik dan patuh kepada kedua orang tua. Selain itu, Putri juga seorang gadis yang cantik dan bersahaja. Hidupnya akan lebih terjamin oleh keluarga Perbimbang.

“Dik, ayo ke sini, ibu menitip kopi dan pisang goreng untukmu,” kata Perbimbang sesampai di sawah Putri.

“Iya Dang, sebentar.... Itu ada burung di sudut padi yang di ujung sana, adik usir dulu,” jawab Putri berlalu.

“Huaaaaak.... Husss.... Huaaakkk.... Hussss...,” teriak Putri.

“Dik, hati-hati nanti ada ular di sana...,” teriak Perbimbang.

“Iya Dang, adik bawa kayu *nih*,” canda Putri sembari tersenyum manis menatap Perbimbang dari kejauhan.

“Dik, Emak dan Ayah sudah setuju kita menikah. Kata mereka, ketua adat juga sudah merestui. Rencananya kita menikah setelah musim panen tahun ini.” Perbimbang duduk di samping Putri setelah sampai di pondoknya.

“Benarkah itu Dang, semua sudah setuju kita menikah?” tanya Putri dengan mata yang berkaca-kaca bahagia.

“Benar kita berjodoh, Dang?” Putri menyapu air matanya yang jatuh.

“Iya Dik, insya Allah kita menikah setelah panen ini. Semua akan disiapkan. Adik tak perlu menyiapkan apa-apa. Semua telah diurus Dang Wawan dan Ayuk Leha,” jelas Perbimbang tersenyum manis menatap gadis yang dicintainya.

“Namun, Dang, apa tidak terlalu cepat kita menikah? Kita masih sangat muda untuk menjalani hidup sebagai suami istri,” tanya Putri mulai ragu.

“Adik takut Dang, takut nanti tinggal sendiri lagi.” Pandangan Putri jauh mengenang sosok ayah dan ibunya.

“Sebab saat ini, adik tak ada tempat mengadu selain dari Dang Perbimbang seorang.” Putri menyapu air mata bahagianya yang terus mengalir tiada henti. Sesekali dia melihat burung di sawah padinya yang menguning.

“Dik, kita telah membuktikan bahwa kita telah dewasa dan bertanggung jawab dengan orang yang kita cintai,” ujar Perbimbang meyakinkan Putri.

“Kita telah membuktikan kepada semua orang dan bahkan kepada Tuhan yang menghidupkan dan yang mematikan hambanya. Kita mempunyai cinta yang tulus untuk melanjutkan hidup ini bersama-sama. Kita pasti bisa. Dang akan membuat kamu bahagia dan kita akan



mempunyai banyak anak nanti." Perbimbang tersenyum dan Putri pun membalas dengan senyuman.

"Dang, jujur Putri sangat bahagia bisa hidup bersama dengan Dang Perbimbang. Tak ada yang bisa menolak laki-laki yang baik hati serta ganteng pula seperti Dang ini," canda Putri.

"Iyalah calon istriku yang pemberani dan mandiri," Perbimbang membalas bercanda.

"Ah, Dang bisa saja. Saya jadi malu." Wajah Putri memerah karena tersipu malu.

Setelah panen padi selesai, rencana pernikahan antara Perbimbang dengan Putri Serindu Hati kembali dibicarakan. Semua urusan telah dilaksanakan termasuk masalah adat istiadat. Masalah perwalian untuk pernikahan Putri akan langsung diambil alih oleh ayahnya yang akan pulang saat panen padi sudah datang. Pekan kedua bulan depan pernikahan akan dilaksanakan dengan adat istiadat yang lengkap sebab orang tua Perbimbang adalah pemangku adat di dalam Suku Rejang.

Pernikahan dilaksanakan dengan memotong tiga ekor kambing hasil ternak Perbimbang. Perbimbang seorang pemuda yang rajin bekerja. Dia mempunyai

ternak serta sawah pemberian orang tuanya sebagai bekal hidupnya dengan Putri kelak. Semua undangan yang datang memberikan ucapan selamat dan doa restu. Semua berdoa semoga usia pernikahan mereka panjang dan lama jodohnya hingga maut benar-benar memisahkan.

Setelah menikah, mereka dikarunia tiga orang anak. Anak-anak mereka lahir dari cinta dan kasih sayang yang mereka bangun. Mereka tidak ingin anak-anak mereka kesepian sebagai anak yang sebatang kara. Akhirnya, Putri Serindu Hati dan Perbimbang hidup dalam keluarga yang penuh dengan kebahagiaan dan saling mencintai.

## BIODATA PENULIS



Nama : M. Yusuf, S.Ag.
Pos-el : Adefa23@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Pengkaji Bahasa dan Sastra

**Riwayat Pekerjaan/Profesi (100 tahun terakhir)**
1. 2005—2009: Balai Bahasa Sumatera Utara
2. 2010—sekarang: Kantor Bahasa Bengkulu

**Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:**
S-1: Sastra Arab, Fak. Adab, IAIN Imam Bonjol (1995—2000)

**Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):**
*Peta Bahasa,* Tim Pemetaan Bahasa Pusat Bahasa, 2008.

**Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):**
1. Imaji Penyair Penulis Puisi dalam Antologi Puisi Tsunami Aceh Tahun 1994. (2007)
2. Odong-odong, Nyanyian Rakyat masyarakat Pakpak Bharat, Sumatera Utara. (2009)

3. Pemetaan Bahasa Kabupaten Bengkulu Utara, (2010)
4. Pemetaan Bahasa Kabupaten Seluma, (2011)
5. Pemetaan Bahasa Kabupaten Lebong, (2014)
6. Pemetaan Cerita Rakyat Masyarakat Bengkulu Tengah (2014)
7. Pemetaan Cerita Rakyat Kabupaten Lebong, (2015)

**Informasi Lain:**
Lahir di Padang, 13 Maret 1976. Menikah dan dikaruniai dua anak, Haury Pratista el Yusuf (3,5 th) dan Muhammad Hadefahdly el Yusuf (1,3 th). Staf Teknis Kantor Bahasa Bengkulu semenjak Januari 2010 hingga sekarang. Aktif dalam kegiatan pembinaan puisi dan musikalisasi puisi di Bengkulu.

## BIODATA PENYUNTING

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : Zeroleri@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

Informasi Lain
Lahir di Kendal, Jawa Tengah, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selainitu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

## BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Leda Devani Putri
Pos-el : ldvani.go@gmail.com
Bidang Keahlian : Desain grafis, ilustrasi

Riwayat Pendidikan
SMAN 2 CIREBON (2012)

Informasi Lain
Lahir di Cirebon pada tanggal 14 Juli 1994.